

# The Naked Viscount



SALLY  
MACKENZIE

# The Naked Viscount

SALLY  
MACKENZIE



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# The Naked Viscount

SALLY  
MACKENZIE

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

 KOMPAS GRAMEDIA



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

## **The Naked Viscount**

by Sally MacKenzie

Published in 2010 by Zebra Books.

Zebra Books are published by Kensington Publishing Corp.

Copyright © 2010 by Sally MacKenzie

All rights reserved.

The Naked Viscount

Alih bahasa: Claryssa Suci Puspa Dewi

Penyunting: Nina Siti Aminingsih

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2011 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031672

ISBN: 978-602-04-8542-3

Cetakan ke-1: Oktober 2011

Cetakan ke-2: Januari 2012

Cetakan ke-3: Oktober 2018 (Collector's Edition)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



# Bab I

EDMUND SMYTH, VISCOUNT Motton, mencoba membuka daun jendela Prancis itu. Yang terbuka dengan mudahnya. *Ck.* Tidak disangka, kepala pelayan di rumah itu ternyata ceroboh atau, kemungkinan besar, sedang mabuk berat.

Motton mendorong daun jendela sampai ke atas dan menyelinap masuk ke ruang kerja mendiang Clarence Widmore yang malang. Saat itu para wanita dari keluarga Parker-Roth menempati rumah tersebut; ia perlu melaporkan hal ini kepada Parker-Roth. Stephen tentu tidak akan tinggal diam jika mendengar ibu dan adik perempuannya tidak dilayani dengan baik. Bagaimanapun, ini London. Berbagai jenis orang yang tak diinginkan dapat saja mencoba menerobos masuk.

Motton mengambil sebatang lilin dari rak perapian dan mendekatkannya ke bara api di perapian. Lilin itu pun menyala.

Tentu saja, seandainya Parker-Roth tinggal di rumah ini, dia akan memahami permasalahannya, tapi Motton tak dapat menyalahkan temannya itu atas keinginannya memiliki tempat tinggal sendiri. Motton pun ingin melakukan hal yang sama—para bibi membuatnya gila. Bibi Winifred telah tiba hari ini dengan burung nuri dan monyetnya sehingga kini lima orang bibi dari pihak ayah Motton beserta hewan-hewan peliharaan



mereka telah menempatkan diri di rumahnya. Demi Zeus. Saat ini Rumah Sakit Jiwa Bedlam barangkali lebih tenang daripada rumah bandarnya. Yang paling buruk bagi Motton, para wanita itu sengaja berkumpul untuk melancarkan serangan terhadap status lajangnya. Khususnya kedatangan Bibi Winifred membuatnya sangat cemas. Bibinya itu sudah seperti seorang juru kampanye yang cerdas. Motton tidak boleh mengendurkan kewaspadaan sampai Bibi Winifred kembali ke pedesaan.

Motton mengamati sekeliling ruangan. Sial, akan lebih mudah jika dia diberi petunjuk ke mana tepatnya dia harus mencari. Memeriksa setiap buku guna menemukan sketsa misterius bergambar para mata-mata Prancis yang diinginkan Earl of Ardley akan membuatnya berada di sini sampai besok. Miss dan Mrs. Parker-Roth tidak akan bepergian selama itu.

Motton mengambil buku terdekat dan mulai membolak-balikkan halamannya. Seandainya bukan tetangga Widmore dan sedang tidak bosan, tentu saja ia dengan sopan—atau tidak terlalu sopan—akan menolak permintaan Ardley. Si bajingan angkuh itu memiliki sifat yang aneh, tapi Motton sedang terpuruk saat Ardley mencegatnya di White's. Kegembiraan *season*<sup>1</sup> terasa hambar dan bahkan kegiatan sampingannya—memburu dan menyingkirkan para penjahat bawah tanah—terbukti menyakitkan dan membuat dirinya frustrasi.

Andai saja ia bisa mengungkapkan identitas orang

---

1 The Social Season: Periode tahunan bagi kalangan elite khusus untuk mengadakan acara pesta dansa debutan, pesta jamuan makan malam dan acara-acara amal

yang bertanggung jawab atas begitu banyak kejahatan yang terjadi di London, tapi selalu saja ada yang menghalang-halangi setiap tindakannya. Dalang di balik semua ini hanya diketahui oleh semua orang sebagai “Setan.” Dia mulai memercayai bahwa orang itu memang benar-benar roh jahat itu sendiri.

Dikembalikannya buku ke rak dan diambilnya buku yang lain lagi. Pekerjaan kecil ini sama sekali tidak masuk akal. Si botak buncit Widmore itu seorang mata-mata Prancis? Bertahun-tahun lamanya Motton bertetangga dengannya, tapi tidak pernah sekali pun menemukan petunjuk bahwa Widmore bekerja untuk pemerintah Prancis. Pria itu memang aneh—tidak diragukan lagi—tapi aneh dan berkhianat bukanlah persamaan kata.

Bahkan, jika ingin memperdebatkan hubungan yang ganjil, keterkaitan Ardley dan Widmore akan berada di urutan paling atas. Ardley tengah berada di kediaman Lord Wolfston saat Widmore menemui ajalnya dengan tragis, bokong telanjangnya mendarat tepat di sarang ular *adder*.

Mengapa Widmore berkeliaran dengan telanjang bulat bukanlah pertanyaan yang ingin Motton renungkan.

Dan kenapa sejak awal Ardley menjalin hubungan dengan Widmore jika sudah mencurigainya berkhianat? Atau, lebih penting lagi, kenapa Ardley tiba-tiba peduli dengan sebuah sketsa tentang beberapa mata-mata Prancis saat Widmore sudah mati dan perang telah lama usai?

Motton mengembalikan buku yang tadi diperiksanya. Alih-alih, ia memutuskan untuk memulai dari meja





tulis. Tampaknya tidak cukup menjanjikan—permukaan kayunya sebersih padang rumput yang baru saja disapu angin kencang. Tapi mungkin saja ada sesuatu yang tersangkut di balik laci atau, lebih baik lagi, mungkin ada satu-dua sekat rahasia.

Ini yang menarik. Kebanyakan orang tidak menghiasi ruang kerja mereka dengan benda setinggi dua kaki yang ditutupi dengan kain linen. Kain putih itu melambai tertiuip angin semilir yang menerobos melalui jendela yang terbuka, membuatnya terkesan menyeramkan seperti hantu. Kemungkinan besar benda tersebut tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang Motton cari, tapi ia tidak akan meninggalkan satu hal pun tanpa diperiksa. Maka, ditariknya kain itu....

Ya, Tuhan!

Di depan matanya berdiri sebuah patung dewa Pan—dewa Pan yang sangat, er ... bersemangat.

Miss Jane Parker-Roth mendesah tatkala menutup novel *Frankenstein*. Selalu berat untuk menamatkan buku yang kita nikmati—bagaikan meninggalkan seorang teman dekat. Sebelumnya, dia mengeluh sakit kepala agar tidak perlu menghadiri jamuan malam dengan pertunjukan musik di kediaman keluarga Hammersham malam itu dan bisa membaca buku di rumah. Pasti Mama sudah menduga dirinya berpura-pura tapi untung saja Mama tidak bertanya lebih jauh.

Jane menaruh novelnya di atas nakas. Salah satu hal terbaik yang bisa dilakukannya jika berkunjung ke London adalah meminjam buku dari perpustakaan. Oh,



di Priory tentu saja ada banyak koleksi buku yang sangat beragam, tapi hanya ada sedikit novel. Dad memiliki buku-buku kumpulan puisi; Mom memiliki buku-buku tentang seni, sementara John dan Stephen, kakak-kakaknya, memiliki buku-buku tentang hortikultura; tapi novel? Tidak ada.

Seseorang bisa saja berpikir bahwa para pelukis dan penyair akan memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk membaca apa pun yang mereka inginkan, tapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Lucy, si bungsu, kini sudah berusia tiga belas tahun dan nyaris hafal isi buku *A Vindication of the Rights of Women—Pembenaran Hak-Hak Perempuan*, tapi Mama masih tidak mengizinkannya membaca novel, bahkan novel-novel karya Jane Austen. Untungnya Lucy adalah gadis yang banyak akal. Gadis itu berhasil menyeludupkan berbagai macam novel yang cukup mengesankan ke dalam rumah.

Syukurlah, Mama akhirnya tidak lagi mengekang Jane saat ia telah mencapai pubertas, dan kini, di usianya yang kedua puluh empat, Jane bebas membaca apa pun yang diinginkannya, setidaknya selama berada di London.

Buku apa lagi yang sebaiknya dibaca? Ia tidak ingin segera memulai buku baru, tapi ingin memiliki persediaan yang siap dibaca. Antisipasi akan menambah rasa senang.

Hmm. Sudah sejak lama ia ingin membaca *Waverley*. Ia cukup menggemari karya-karya Mr. Scott, tapi belum pernah membaca novel pertama Mr. Scott. Dilihatnya jam. Masih terlalu dini untuk berangkat tidur. Ia akan



pergi ke lantai bawah. Siapa tahu di antara koleksi Mr. Widmore ada buku yang ingin dibacanya. Barangkali dia juga bisa membaca halaman-halaman awal dengan cepat di sana....

Jane beranjak dari tempat tidurnya. Mama baru akan pulang beberapa jam lagi. Bukan karena “Lolongan Kesetanan” dari si kembar Hammersham—begitu sebutan Mama untuk cara mereka bernyanyi—tapi lebih karena dia ingin bertemu teman-teman senimannya. Mama pasti akan menghilang ke ruangan sebelah dan mengejar ketertinggalan gosip-gosip di dunia seni di sana. Mungkin dia tidak akan pulang hingga matahari terbit.

Jane memakai sandalnya. Sial, jubah kamarnya tengah dicuci—ia menumpahkan cokelat pagi tadi. Tak jadi soal. Ia tak akan lama dan para pembantu pun sudah berada di bagian rumah tempat mereka tinggal, merayakan ulang tahun Mrs. Brindle, sang pengurus rumah.

Jane berjalan di ruang depan. Perkiraanannya tepat, tak ada orang di situ. Ia pun menuruni anak tangga.

Andai saja ia bisa menghabiskan waktu di London, bertualang di perpustakaan dan museum, tapi Mama punya rencana-rencana lain, tentu saja. Saat itu adalah *season* dan Jane belum menikah. Tak mungkin ia mengeluh sakit kepala setiap malam. Mama pasti akan segera memanggil dokter. Ibunya menanggapi dengan teramat serius, setiap kali anak-anaknya merasakan sedikit nyeri atau hidung yang tersumbat.

Jane mendesah. Jadi, Mama akan menyeretnya ke sebanyak mungkin pertemuan, berharap suatu saat nanti putri sulungnya akan membangkitkan minat yang tak pernah surut dalam diri seorang pria terhormat.

Mama terlalu banyak berkhayal. Kapan dia akan menghadapi kenyataan? Ini adalah—sial. Jane meraih susuran tangga dan mematung di anak tangga teratas. Yang benar saja? Ia menghitung dengan jari untuk meyakinkan dirinya sendiri.... Ya, saat ini adalah awal dari *season*-nya yang kedelapan.

Jane seolah-olah tidak hanya menjadi pajangan rak; dia telah menempel di sana bagaikan wadah lem yang bocor.

Tapi itu bukan masalah baginya. Jane mulai menu-runi anak tangga. Ia telah bertemu dengan sekian banyak pria terhormat di kalangan atas yang memenuhi syarat sebagai calon suami—juga beberapa yang tidak memenuhi syarat—dan menurutnya mereka semua benar-benar membosankan.

Yah, memang tidak semuanya. Masih ada *Viscount Motton*—dengan sosok elegan dan berotot setinggi enam kaki, mata biru safir, rambut berwarna secokelat kenari, serta lesung pipit yang menawan di pipi kiri.

Tapi bukan berarti Jane memperhatikan pria itu.

Jane mendengus. Yang pasti, *Viscount Motton* sama sekali tidak memperhatikan dirinya, atau jika memang memperhatikan, pria itu hanya menganggapnya tak lebih sebagai adik John dan Stephen Parker-Roth. Tak pernah sekali pun *Viscount Motton* mengajaknya menghadiri pesta dansa atau pertemuan. Jane sendiri hanya bertukar dua patah kata dengan pria itu sepanjang beberapa tahun belakangan ini.

Itu wajar saja, sebab *Viscount Motton* jarang menghadiri acara-acara sosial. Dia hanya akan menghadiri acara-acara awal di setiap *season*—tanpa berlama-lama—

lalu menghilang. Dan Jane berani bertaruh dirinya bukanlah satu-satunya wanita yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan sang viscount.

Jane memeloti pahatan kerubin yang terbuat dari semen plester, tersembunyi di tempat yang kemungkinan tak terjangkau oleh lap linen Mrs. Brindle. Lord Motton tidak pernah diseret ke setiap pesta dansa atau perjamuan, oh tentu tidak. Dia laki-laki, bebas memilih jalan kehidupannya sendiri. Dia bisa menetap di propertinya seperti John, atau merantau ke negeri asing seperti Stephen. Saat dia berpikir bahwa telah tiba saatnya membangun keluarga, dia tinggal memilih salah satu dari sekian banyak gadis bangsawan yang terpajang untuknya di Pasar Pernikahan.

Ukh! Kehidupan laki-laki jauh lebih baik daripada perempuan. Mereka dapat berpetualang, sementara perempuan harus tinggal di rumah, menisik kaus kaki dan mengurus anak-anak. Tidak adil.

Jane tiba di dasar tangga dan mengamati sekelilingnya. Tetap tidak terlihat seorang pelayan pun. Ia hanya akan menyelinap ke ruang depan dan langsung menuju ruang kerja. Jika beruntung, ia akan menemukan buku-buku yang tersusun rapi, tapi mengingat keadaan rumah ini secara keseluruhan, kemungkinan besar ia akan mendapatkan buku-buku yang disimpan dengan berantakan. Ya sudahlah. Ia punya banyak waktu untuk menjelajahi rak-rak buku.

Jane tiba di depan pintu ruang kerja itu. Diraihnya kenop pintu—dan ia terpaku di tempat. Aneh, endusnya. Apakah ini bau asap? Hanya samar-samar, seolah-olah ada seseorang yang baru saja meniup lilin.

Menggelikan. Ia telah membiarkan ketegangan yang menyeramkan di novel *Frankenstein* memengaruhi pikirannya. Ia tinggal di London masa kini, tidak pernah ada satu pun hal menarik yang terjadi pada dirinya.

Jane menyingkirkan khayalan-khayalan konyol itu dan membuka pintu.

Sial, lilinnya padam. Jane berjalan ke perapian untuk menyalakannya lagi dan ia merasakan semilir angin. Jendela Prancis di ruangan itu terbuka. Bagaimana mungkin—

Tiba-tiba sebuah lengan yang kuat melingkari pinggangnya dan mulutnya dibekap tangan yang satu lagi. Tubuhnya menempel pada dada seorang pria yang terasa keras.

Oh, Tuhan! Jane mengayun-ayunkan lilin di tangannya, tapi lilin itu hanya mengenai sebuah patung dewa Pan yang buruk rupa di atas meja. Dia tidak dapat berbalik dan memukul pria di belakangnya—pria itu terlalu kuat. Tapi pria itu juga lebih tinggi darinya, maka kali ini Jane mengayun-ayunkan lilinnya ke atas dan ke belakang, hingga membentur sesuatu.

“Kurang ajar—” Pria itu melepaskan tangan yang membekap mulut Jane untuk meraih lilin yang dipegangnya. Jane menarik napas panjang. Kesempatan! Tentu saja tidak akan ada yang bakal mendengar teriaknya—para pelayan berada terlalu jauh dan kemungkinan terlalu mabuk untuk menyelamatkannya—tapi maling ini tidak mengetahui itu.

Jane berteriak sekeras mungkin.

“Hei, Nona!! Kau memecahkan gendang telingaku!”

“Bukan hanya itu yang akan kupecahkan kalau kau

tidak segera melepaskan aku, Keparat!” Aneh sekali, suara ini terdengar berpendidikan dan tak asing baginya.

Pria itu terkekeh. “Siapa sangka kau begitu mirip bocah pembuat onar?”

Pembuat onar? Hah! Jane tumbuh besar bersama dua kakak laki-laki—dan seorang adik laki-laki, dan ia belajar banyak hal. Jika Jane terlukai barang seinci saja, pria ini akan menyesal. Jane berteriak lagi dan memukul-mukul dengan lebih bertenaga.

“*Tolong* hentikan itu!”

“Lepaskan aku dulu—*lepaaaa!*”

Pria itu berhasil memutar kepala Jane agar berhadapan dengannya. Lengan kiri pria itu kini berada di punggung Jane, tangan kanan memegang lilin, dan mulut pria itu—Ya Tuhan!—mulut itu mengarah turun....

Jane terkesiap. Cahaya bulan cukup terang untuk menyingkap identitas sang penyusup selama beberapa detik sebelum bibir mereka saling bertemu.

Ia direngkuh dan ... hmm, dicium ... oleh Viscount Motton.

Jemari Jane mengendur dan lilin yang dipegangnya pun terjatuh ke lantai. Keduanya tidak memperhatikan, lagi pula lilin itu tidak menyala. Tidak akan ada yang terbakar.

Sang viscount-lah yang membuat *Jane* terbakar. Jane dapat mencium aroma *eau de cologne*, bahan kulit, dan ... sang viscount sendiri. Mulut pria itu menutupi mulutnya, tapi keinginannya untuk berteriak telah sirna. Kini keinginan itu beralih pada sesuatu yang sama sekali berbeda. Seolah-olah tulang-tulanganya lenyap, dan ia akan ambruk sewaktu-waktu.

